

## Mengkaji Keterbukaan Diri dan Keintiman Seseorang pada Aplikasi Kencan *Online*

Habuzaifah Seftyani<sup>1</sup>, Wahyu Aulizalsini<sup>2\*</sup>

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

e-mail: [habuzaifah09@gmail.com](mailto:habuzaifah09@gmail.com), [wahyu.aulizalsini@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:wahyu.aulizalsini@dsn.ubharajaya.ac.id)

\*Corresponding author

**Abstract.** The development of technology today also encourages the emergence of various applications to facilitate each user, such as the Tinder application which aims to find a partner and is currently being used by the Indonesian people. The Tinder application can lead to intimacy, this is because individuals who want to establish a relationship will generally reveal their feelings or personal information to others. This study aims to identify the relationship between self disclosure and intimacy in X university students who use online dating applications (Tinder). Using purposive sampling technique, this study included 160 students as respondents. The measuring instruments used were the modified intimacy scale from Schaefer & Olson (1981) and self disclosure from Wheelless and Grotz (1976). Data were analyzed using Spearman's rho correlation technique. The results show that, there is a strong positive and significant relationship between self openness and intimacy in x university students, which means that the higher the self openness, the higher the intimacy behavior.

**Keywords:** *Early Adults, Intimacy, Self-Disclosure, Tinder.*

**Abstrak.** Perkembangan teknologi saat ini turut mendorong munculnya beragam aplikasi untuk memudahkan setiap pengguna, seperti aplikasi *Tinder* yang bertujuan untuk menemukan pasangan dan saat ini ramai digunakan oleh masyarakat Indonesia. Aplikasi *Tinder* dapat memunculkan intimasi, hal ini karena individu yang ingin menjalin hubungan umumnya akan mengungkapkan perasaan atau informasi pribadinya kepada orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Keintiman pada Mahasiswa Universitas X yang menggunakan aplikasi kencan *online* (*Tinder*). Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, penelitian ini mencangkup 160 mahasiswa sebagai responden. Alat ukur yang digunakan adalah skala keintiman dari Schaefer & Olson (1981) yang telah dimodifikasi dan keterbukaan diri dari Wheelless dan Grotz (1976). Data dianalisa dengan teknik korelasional Spearman's rho. Hasilnya menunjukkan bahwa, terdapat hubungan positif dan signifikan pada taraf yang kuat antara keterbukaan diri dengan intimasi pada mahasiswa universitas x, yang berarti semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi juga perilaku keintiman yang dimiliki.

**Kata Kunci :** *Dewasa Awal, Keintiman, Keterbukaan Diri, Tinder.*

---

Unggah:	Revisi:	Diterima:
08-10-2023	15-11-2023	27-11-2023

---

## Pendahuluan

Perkembangan internet di seluruh duniasaat ini telah berkembang dengan pesat. Internet merupakan suatu jaringan komunikasi secara global dan terbuka yang memiliki fungsi untuk menghubungkan antara satu media elektronik dengan media elektronik lainnya secara cepat dan tepat kepada individu (Yudistira, 2021). Internet memiliki fungsi dalam memperluas jaringan pertemanan jika suatu komunikasi terjalin dengan baik dan dapat dilakukan dengan mudah untuk membangun jaringan pertemanan yang semakin luas melalui sosial media (Anggraini, 2021).

Kemajuan dan peningkatan teknologi dapat memastikan bahwa individu tidak harus bertemu orang lain secara tatap muka, dikarenakan saat ini banyaknya aplikasi yang dapat diunduh melalui *smartphone* individu, sehingga memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain secara *online* atau jarak jauh (Salsabila & Widiasavitri, 2021). Saat ini beragam aplikasi bermunculan, seperti aplikasi pemesanan ojek *online*, aplikasi belanja *online* atau aplikasi kencan *online*. Munculnya aplikasi kencan *online* secara bertahap mengubah perilaku masyarakat dalam mencari pasangan.

Sean Read, Justin Mateen dan Jonathan Badin di West Hollywood, California (Putu et al., 2017) membuat aplikasi *Tinder* yang mudah diakses oleh siapa saja yang ingin menggunakannya, karena pengguna hanya memerlukan akun media sosial *Facebook* atau nomor telepon pribadi untuk membuat akun *Tinder*. Kemudian, jika individu sudah mendaftar dan berhasil membuat akun *Tinder*, layar pengguna akan otomatis menampilkan profil lawan jenis kepada pengguna aplikasi *Tinder* lainnya (Nadine & Ramadhana, 2021). Kemudahan yang diberikan membantu individu dalam menemukan pasangan yang diinginkan, oleh karena itu *Tinder* menjadi aplikasi yang digemari oleh banyak kalangan di seluruh dunia termasuk Indonesia (Putu et al., 2017).

Aplikasi kencan *online* merupakan fasilitas industri yang dirancang untuk kalangan dewasa dengan tujuan mendapatkan pasangan. Hadirnya aplikasi *Tinder* menjadi fasilitas yang membantu individu dalam membangun hubungan romantis dengan lawan jenis. Santrock (2011) mengemukakan usia dewasa terjadi mulai dari usia 18 tahun sampai 25 tahun, dan salah satu tugas perkembangan adalah mendapatkan suatu pekerjaan dan memilih seorang teman hidup.

Kebutuhan pada setiap individu dan diiringi dengan perkembangan teknologi

memunculkan beragam aplikasi kencan *online* di seluruh dunia. Hal ini, dibenarkan dengan data terbaru yang dikeluarkan oleh *Business of Apps* padatahun 2021, dapat diketahui bahwa jumlah aplikasi kencan *online* saat ini telah mencapai 323,9 juta orang di seluruh dunia, hingga naik 10,3% dari 293,7 juta pengguna aplikasi tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah pengguna aplikasi kencan online ini terutama terjadi di aplikasi *Tinder*.

Saat ini, *Tinder* memiliki 9,6 juta pelanggan atau pengguna di seluruh dunia pada kuartal II 2021 (Rizaty, 2022). Di Indonesia sendiri hasil survei yang dilakukan oleh Statista (Wolff, 2022) mengenai pengguna aplikasi kencan online pada tahun 2022 dengan jumlah responden 3.113 orang, dan 63% responden aktif menggunakan aplikasi *Tinder*. Diketahui sekitar 59,3% pengguna adalah pria dan 40,7% adalah wanita yang memutuskan memakai *Tinder*. *Tinder* merupakan aplikasi kencan online yang paling banyak digunakan atau diunduh, dimana kategori usia penggunanya dewasa muda, atau sebanding dengan usia mahasiswa saat ini menjadi pengguna terbesar aplikasi tersebut (Kusumaningtyas & Hakim, 2019).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil survei Global Web Index oleh McGrath.F (Paramitha et al., 2017) yang menunjukkan 45% pengguna *Tinder* berusia 25-34 tahun, 38% berusia 16-24 tahun, 13% berusia 34-44 tahun, 3% berusia 45-54 tahun, dan 1% berusia 55-64 tahun. Kemudian data tersebut selaras dengan survei yang sudah peneliti lakukan pada tanggal 28 Juli 2022 di Universitas X, hasil survei nunjukan bahwa banyaknya mahasiswa yang berusia 18-25 tahun menjadi pengguna aktif aplikasi *Tinder*.

Secara lebih rinci, hasil survei yang sudah peneliti lakukan bersama dengan 265 responden diketahui bahwa 81,1% responden mengaku aktif menggunakan aplikasi *Tinder*, dimana mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 54% dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 46%. Lalu diikuti dengan mayoritas responden yang mengaku aktif menggunakan *Tinder* berusia 22 tahun dengan presentase terbesar yaitu 35,1%, kemudian dilanjut dengan usia 23 tahun dengan presentase 18,1%, dan 21 tahun di presentase 17,7% selanjutnya pada usia 20 dengan persentase 10,9%, , serta pada usia 24 dengan presentase 5,7%, lalu diikuti dengan usia 25 diperoleh hasil 6% dan pada usia 18 dan 19 didapatkan persentase 6,4%.

Diketahui responden terbanyak yaitu fakultas Psikologi dengan presentase 23,8%, kedua ada fakultas Ekonomi dan Bisnis dengan jumlah presentase 19,2%, selanjutnya ada fakultas Hukum yang memiliki presentase 15,1%, fakultas Teknik dengan presentase 12,8%, kemudian fakultas Ilmu Komputer memiliki presentase 10,9%, selanjutnya dua fakultas terakhir ada fakultas Ilmu Komunikasi dengan presentase 10,6%, dan fakultas Ilmu Pendidikan dengan presentase 7,5%.

Pada masa-masa dewasa awal individu akan mengalami beberapa macam tekanan seperti keinginan untuk segera menemukan pasangan kencan atau pendamping, sehingga aplikasi *Tinder* menjadi salah satu referensi aplikasi kencan *online* favorit yang digunakan oleh mahasiswa (Kusumaningtyas & Hakim, 2019). Hadirnya aplikasi pencarian jodoh *online* seperti *Tinder* telah mengubah perilaku dalam mencari pasangan yang dahulunya diawali dengan tahapan perkenalan secara tatap muka, pendekatan, melakukan penjajakan dengan waktu yang cukup atau bahkan memakan waktu, intim lalu kencan, jika menemukan kecocokan para pasangan memutuskan untuk menikah namun saat ini dapat dilakukan secara *online* (Annisarizki, 2018).

Dalam proses membangun sebuah hubungan sosial yang baik, sebenarnya memiliki proses yang serupa hanya saja saat ini media yang digunakannya berbeda dengan zaman dulu. Dalam proses membangun sebuah hubungan akan diawali dengan proses perkenalan satu sama lain. Dalam proses perkenalan harus adanya keterbukaan dari kedua belah pihak. Keterbukaan diawali dengan mengungkapkan informasi yang dapat dilakukan secara verbal dengan bahasa atau bisa dilakukan secara non-verbal melalui bahasa tubuh yang diperlihatkan.

Pengungkapan diri merupakan hal terpenting, terutama dalam proses komunikasi melalui aplikasi *online dating Tinder* karena keterbukaan diri seseorang merupakan suatu hal yang mendasari hubungan yang dapat menguatkan komunikasi menjadi lebih intim baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Tanpa keterbukaan diri maka mustahil untuk membangun keintiman, rasa dekat dan hubungan yang bermakna dengan orang lain. Kesiapan individu saat melakukan pengungkapan atau keterbukaan diri dapat memudahkan individu dalam menjalin suatu hubungan interpersonal dengan kenalan barunya (Ayu& Ningrum, 2011).

Wheeless dan Grotz (1976) mengkonseptualisasikan keterbukaan atau pengungkapan diri sebagai setiap pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan individu tersebut kepada orang lain. Selanjutnya Devito (2011) mengatakan pengungkapan diri adalah jenis komunikasi dimana individu mengungkapkan informasi tentang diri mereka yang biasanya disembunyikan dengan tujuan menciptakan hubungan yang lebih dekat atau akrab (Altman & Taylor, 1973).

Dapat disimpulkan menurut pendapat para ahli bahwa keterbukaan diri merupakan sebuah proses yang dilakukan seseorang dalam mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain untuk mencapai sebuah keterbukaan dan membangun kedekatan dalam kegiatan komunikasi tersebut. Terdapat tujuh Faktor yang memengaruhi Keterbukaan Diri menurut Devito (2011), yaitu : besar kelompok, perasaan menyukai atau kedekatan, efek diadik, kompetensi, kepribadian, topik dan jenis kelamin.

Menurut Fanyasa (2022) cara individu saling mengenal lebih mendalam lawan bicaranya akan memunculkan suatu keintiman. Menurut Hidayati & Sari (2020) Keintiman (*intimacy*) diartikan sebagai kedekatan yang dirasakan oleh dua orang serta adanya ikatan yang menahan mereka untuk bersama. Dapat disimpulkan menurut pendapat beberapa ahli bahwa Keintiman (*intiamcy*) adalah kedekatan atau keakraban dengan orang lain yang berhubungan antar individu dari waktu ke waktu untuk berbagi aktivitas yang menyenangkan dengan sifat integrasi yang cenderung untuk menarik reaksi penuh cinta kasih dari orang lain.

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi keintiman menurut Myers(2012), yaitu: kelekatan, keadilan atau persamaan dan keterbukaan diri. Steinberg (dalam Rachmawati & Tobing, 2021) menyatakan bahwa salah satu karakteristik yang unik dari hubungan romantis atau berpacaran adalah adanya suatu intimasi yang merupakan suatu proses kedekatan perasaan antara dua orang serta kekuatan yang mengikat kedua orang tersebut akan terus untuk bersama. Selaras dengan kalimat yang dikatakan oleh Steinberg diatas, jika kedua belah pihak bisa saling terbuka, mendukung, mengerti dan berbicara tanpa harus merasa takut untuk ditolak, maka hubungannya dapat dikatakan telah mencapai keintiman emosional.

Kepuasan atau keberuntungan paling besar diperoleh saat kedua individu

mengalami keintiman, yaitu saat terlibat dalam sebuah interaksi yang menyenangkan bagi keduanya, dapat membuka informasi pribadinya, mengekspresikan perasaan positif dan merasa dimengerti oleh pasangannya (Rachmawati & Tobing, 2021). Umumnya diperlukan kedekatan atau keintiman bagi seseorang untuk melakukan sebuah interaksi guna menciptakan adanya keterbukaan diri. Keintiman atau kedekatan biasanya berupa sejauh mana informasi tersebut mencerminkan dirinyaserta mewakili perasaan yang sedang dialami individu tersebut (Agustin & Ilyas, 2019).

Kedekatan yang terjadi pada individu saat melakukan kencan *online* dimulai dengan saling bertukar pesan kepada lawan jenis secara intens yang mengungkapkan rasa ketertarikan dan perhatian. Selain itu pesan tersebut dapat berupa rayuan. Hal tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa individu telah melakukan keterbukaan diri atau bisa disebut pengungkapan diri dengan individu lain, membangun hubungan yang terus berlanjut dengan baik akan memunculkan keintiman. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi keintiman menurut Myers (2012) salah satunya ialah keterbukaan diri.

Hal tersebut sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Keintiman yang muncul pada pengguna *Tinder* dalam penelitian ini adalah hubungan yang tercipta dari pertemuan antara dua orang melalui aplikasi *Tinder*, kemudian memunculkan sikap keterbukaan diri pada pengguna yang berlanjut ketahap pengenalan diri yang lebih intim dengan bertemu secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan antara Keterbukaan Diri dengan Keintiman pada Mahasiswa Universitas X Yang Menggunakan Aplikasi Kencan Online (*Tinder*).

### **Metode**

Metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang memiliki data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2016). Penelitian ini termasuk kedalam penelitian non-eksperimental dengan studi korelasional, yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua atau lebih variabel, hal ini sesuai dengan tujuan peneliti yang ingin mengetahui apakah adanya hubungan keterbukaan diri dengan keintiman pada mahasiswa yang menggunakan aplikasi kencan *online* (*Tinder*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variable yaitu, Variabel bebas (*independent variable*) adalah Keterbukaan Diri dan variabel terikat

(*dependent variable*) adalah keintiman.

Penelitian ini menjangkit 160 responden mahasiswa yang aktif menggunakan *Tinder*, dimana responden telah di saring melalui teknik *non probability purposive sampling*. Adapun kriteria dalam penelitian ini ialah pengguna aktif aplikasi *Tinder*, berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, berusia 18 sampai 25 tahun. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan link google form, yang didalamnya berisikan instrument-instrumen psikologi dengan skala *likert* 1 – 4 yang dapat di isi oleh para responden. Pernyataan – pernyataan dalam google form memuat skala keintiman dan keterbukaan diri.

Instrument skala keintiman pada penelitian ini dimodifikasi berdasarkan dimensi-dimensi keintiman yang di kemukakan oleh Schaefer & Olson (1981) yaitu keintiman emosional (*emotional intimacy*), keintiman sosial (*social intimacy*), keintiman seksual (*sexual intimacy*), keintiman intelektual (*intellectual intimacy*), keintiman rekreasi (*recreational intimacy*). Selanjutnya keterbukaan diri dalam penelitian ini di ukur menggunakan skala Keterbukaan Diri yang disusun berdasarkan lima dimensi Keterbukaan Diri dari Wheelssdan Grotz (1976) yaitu kedalaman atau keintiman (*depth or intimacy*), ketepatan (*accuracy*), jumlah (*amount*), valensi(*valence*), maksud (*intent*).

#### *Teknik Analisis Data*

Uji hipotesis dilakukan apabila data penelitian telah melewati syarat uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji korelasi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan uji *Compare Means*, dan uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. Setelah melakukan uji asumsi, data penelitian dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis mayor dan hipotesis minor. Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS release 20.0*.

Teknik uji reliabilitas yang digunakan padapenelitian ini adalah *Alpha Cronbach*. Kemudian berdasarkan hasil uji reliabilitas didapatkan skor reliabilitas untuk skala keintiman sebesar 0,883 dan untuk skala keterbukaan diri sebesar 0,817. Maka dari itu, skala keintiman dan skala keterbukaan diri dapat dinyatakan bagus.

### **Hasil**

Peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan teknik uji *Kolmogorov -*

*Smirnov* dengan asumsi nilai  $p > 0.05$ . Kemudian diperoleh hasil signifikansi sebesar 0.00, maka dapat dinyatakan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tabel 1.  
Uji Asumsi Penelitian

Variabel	Kolmogorov- Smirnov <sup>a</sup>
Keintiman	.000
Keterbukaan Diri	.000

Selanjutnya dalam uji kategorisasi keintiman diketahui terdapat 9,4% dengan 15 responden masuk kedalam kategorisasi rendah, kemudian 46,3% dengan 74 responden masuk kedalam kategorisasi sedang, dan terakhir 44,4% dengan 71 responden masuk kedalam kategorisasi tinggi.

Tabel 2.  
Kategorisasi Keintiman

Batas Nilai	Kategori	Responden	%
$< 53,92$	Rendah	15	9,4 %
$53,92 \leq X \leq 61,07$	Sedang	74	46,3%
$> 61,07$	Tinggi	71	44,4 %

Adapun uji kategorisasi keterbukaan diri diketahui bahwa sebanyak 2,5% dengan 4 responden masuk kedalam kategorisasi rendah, sebanyak 81,9% dengan 131 responden masuk kedalam kategorisasi sedang, dan 15,6% dengan 25 responden masuk kedalam kategorisasi tinggi.

Tabel 3.  
Kategorisasi Keterbukaan Diri

Batas Nilai	Kategori	Responden	%
$< 27,86$	Rendah	4	2,5%
$27,86 \leq X \leq 42$	Sedang	131	81,9 %
$> 42,14$	Tinggi	25	15,6%

Selanjutnya peneliti melakukan Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *Spearman's Rho* dengan asumsi  $p < 0.05$ . Diperoleh hasil signifikansi 0.000 yang mana  $p < 0.01$ . Selain itu, skor koefisien korelasi menunjukkan skor sebesar 0.678. Maka dapat dikatakan bahwa hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, yang berarti terdapat



hubungan yang kuat antara keterbukaan diri dengan keintiman pada mahasiswa Universitas X yang menggunakan aplikasi kencan *online* (*Tinder*). Hubungan yang positif menandakan bahwa semakin tinggi Keintiman maka semakin tinggi Keterbukaan Diri.

### **Diskusi**

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel, pada variabel terikat yaitu keintiman mayoritas responden dapat dikatakan masuk kedalam kategorisasi sedang. Hal tersebut menguatkan sejalanannya penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni (2016) yang memiliki hasil perhitungan kategori sedang bahwa keintiman ini merupakan salah satu bentuk hubungan yang mendalam dari sebuah proses keterbukaan diri. Karakteristik kesamaan yang dapat dikatakan bahwa seseorang sudah cukup banyak memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain untuk membangun kedekatan, dalam membangun kedekatan sangat mengutamakan kecocokan satu sama lain agar hubungan yang berlangsung terjalin lama. Dalam menjaga suatu hubungan khususnya keintiman itu perludanya pengertian, saling menjaga dan rasasaling memiliki. Suatu kepercayaan dan kesetiaan merupakan dua hal yang akan diperoleh ketika hubungan sudah cukup intim antara individu yang terlibat.

Selanjutnya hasil dari kategorisasi variabel bebas yaitu keterbukaan diri juga mayoritas responden masuk kedalam kategorisasi sedang. Berdasarkan dengan faktor yang mempengaruhi keintiman menurut Myers (2012), yaitu : kelekatan, keadilan atau persamaan dan keterbukaan diri. Steinberg (dalam Rachmawati & Tobing, 2021) menyatakan bahwa salah satu karakteristik yang unik dari hubungan romantis atau berpacaran adanya suatu intimasi yang merupakan suatu proses kedekatan perasaan antara dua orang serta kekuatan yang mengikat kedua orang tersebut akan terus untuk bersama. Ditambah juga dengan fakta yang ada di lapangan bahwa keintiman yang muncul pada pengguna *Tinder* dalam penelitian ini adalah hubungan yang tercipta dari pertemuan antara dua orang melalui sebuah aplikasi. Kemudian selanjutnya hal tersebut memunculkan sikap keterbukaan diri pada pengguna yang berlanjut ketahap pengenalan diri yang lebih intim dengan bertemu secara langsung.

Fakta yang ada di lapangan juga menunjukkan keintiman yang muncul pada pengguna *Tinder* dalam penelitian ini adalah hubungan yang tercipta dari pertemuan

antara dua orang melalui aplikasi, kemudian keduanya memunculkan sikap keterbukaan diri pada pengguna yang berlanjut ketahap pengenalan diri yang lebih intim dengan bertemu secara langsung.

Berdasarkan dari hasil uji korelasi *Spearman's rho* pada variabel Keintiman dan Keterbukaan Diri didapatkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0.678\*\* dengan taraf signifikansinya ialah (p) sebesar  $< .000$  yang menunjukkan hasil signifikannya  $< (p) 0.05$  yang berarti Keintiman dan Keterbukaan Diri memiliki ikatan yang erat satu dengan yang lainnya. Selanjutnya dari hasil koefisien korelasi didapatkan nilai positif maka penelitian ini memiliki hubungan pola yang positif atau searah antara variabel Keintiman dan Keterbukaan Diri.

Kepuasan atau keberuntungan paling besar diperoleh saat kedua individu mengalami keintiman, yaitu saat terlibat dalam sebuah interaksi yang menyenangkan bagi keduanya, dapat membuka informasi pribadinya, mengekspresikan perasaan positif dan merasa dimengerti oleh pasangannya (Rachmawati & Tobing, 2021). Umumnya diperlukan kedekatan atau keintiman bagi seseorang untuk melakukan sebuah interaksi guna menciptakan adanya keterbukaan diri. Dimana keintiman atau kedekatan biasanya berupa sejauh mana informasi tersebut mencerminkan dirinya serta mewakili perasaan yang sedang dialami individu tersebut (Agustin & Ilyas, 2019).

Kedekatan yang terjadi pada individu saat melakukan kencan *online* dimulai dengan saling bertukar pesan kepada lawan jenis secara intens yang mengungkapkan rasa ketertarikan dan perhatian. Selain itu pesan tersebut dapat berupa rayuan. Hal tersebut sudah cukup menunjukkan bahwa individu telah melakukan keterbukaan diri atau bisa disebut pengungkapan diri dengan individu lain, membangun hubungan yang terus berlanjut dengan baik akan memunculkan keintiman. Berdasarkan faktor yang mempengaruhi keintiman menurut Myers (2012) salah satunya ialah keterbukaan diri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Rizal & Rizal, 2021) bahwa keterbukaan diri dengan keintiman saling berhubungan dan memiliki hubungan positif antara keduanya.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Antara Keterbukaan Diri dengan Keintiman pada Mahasiswa Universitas X Yang Menggunakan Aplikasi Kencan *Online(Tinder)*. Dibuktikan dengan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, artinya semakin tinggi keterbukaan diri maka semakin tinggi perilaku keintiman.

Adanya hubungan positif yang signifikan antara Keterbukaan Diri dengan Keintiman pada Mahasiswa Universitas X Yang Menggunakan Aplikasi Kencan *Online (Tinder)*.

Hasil kategorisasi kedua variabel penelitian, Keterbukaan Diri dengan Keintiman pada Mahasiswa Universitas X yang Menggunakan Aplikasi Kencan *Online (Tinder)* termasuk kedalam kategori Sedang.

### Saran

Saran yang dapat peneliti berikan kepada pengguna aplikasi *Tinder* untuk memberikan batasan dalam melakukan keterbukaan diri dan membangun keintiman pada orang yang baru saja dikenal, serta lebih bijak dalam menggunakan aplikasi *Tinder*. Peneliti juga memberikan saran kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan fenomena dan variabel yang serupa dapat menambahkan karakteristik seperti durasi penggunaan aplikasi *Tinder* dan menentukan subjek bukan hanya dari satu Universitas saja melainkan dari beberapa Universitas, karena dalam kondisi saat ini dapat dipastikan para dewasa awal sudah mengetahui adanya aplikasi kencan *online (Tinder)*.

### Daftar Pustaka

- Agustin, A. ., & Ilyas, A. (2019). Hubungan Intimacy dengan Keterbukaan Diri Pasangan Usia Muda Yang telah Menikah. *Jurnal Neo Konseling*, 1(1),
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The development of interpersonal relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Anggraeni, K. P. (2016). Hubungan Antara Self Disclosure Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan Tahun 2012. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*.
- Anggraini, J. (2021). 7 Fungsi Internet Secara Umum untuk Kehidupan Manusia. Pinhome. <https://www.pinhome.id/blog/fungsi-internet/>
- Annisarizki, A. (2018). Makna *Tinder* sebagai Tempat Mendapatkan Teman Hidup. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1).
- Ayu, D., & Ningrum, C. (2011). Artikel Karya Ilmiah Mendeley. 16.

- Devito, J. A. (2011). Komunikasi Antarmanusia. Karisma.
- Fanyasa, S. (2022). Hubungan Self Disclosure Dengan Intimasi Pertemanan Pada Mahasiswa BK Di IAIN Bukittingg. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(8.5.2017), 2003–2005. 70
- Ghozali, I. (2015). Statistik Non\_Parametrik Teori dan Aplikasi dengan Program IBM SPSS 23.
- Hidayati, D. S., & Sari, C. N. D. M. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan intimacy terhadap suami (Fathers ' involvement in parenting and intimacy towards husbands). *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, 3(2), 51–64. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpa>
- Kusumaningtyas, A. ., & Hakim, A. . (2019). *Tinder* Sebagai Ruang Jejaring Baru. *Simulacra*, 2(2), 101– 114. <https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/6147>
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial. Salemba Humanika.
- Nadine, E. R., & Ramadhana, M. R. (2021). Keterbukaan Diri Remaja Perempuan Pengguna Aplikasi Kencan Online *Tinder* Di Bandung Self Disclosure of Female Adolescent Users of the Online Dating App *Tinder* in Bandung. 8(2), 1701–1710.
- Paramitha, A., Tanuwijaya, S., & Natakoesoemah, S. (2017). Analisis Motif Dan Dampak Penggunaan Aplikasi *Tinder* Berbayar. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(2), 187–204.
- Putu, N., Manu, C., Ayu, I. D., Joni, S., Luh, N., Purnawan, R., & Mateen, J. (2017). Self Disclosure Pengguna Aplikasi Kencan Online (Studi pada *Tinder*). *Universitas Udayana*, 1(1), 1–9.
- Rachmawati, D. P. A., & Tobing, D. H. (2021). Peran Kepribadian Big Five Terhadap Keintiman Dalam Hubungan Romantis. *Psychology and Humanities*, 1(2), 47–55.
- Rizal, M. N., & Rizal, G. L. (2021). Hubungan Antara Intimate Friendship Dengan Self Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Whatsapp. *Proyeksi*, 16(1), 15. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.19.2-201>
- Rizaty, M. A. (2022). Pengguna Aplikasi Kencan Online Tembus 323 Juta Orang pada 2021. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/14/penggunaaplikasikencan-online-tembus-323-juta-orang-pada-2021.73>
- Salsabila, F., & Widiasavitri, N. (2021). Gambaran self-disclosure pada perempuan pengguna aplikasi online dating *Tinder* di tengah Pandemi COVID-19. 8(2), 48–57. <https://doi.org/10.24843/IPU/2021.v08.i02.p07>
- Santrock, J. W. (2011). Life-Span Development. Erlangga.
- Schaefer, M. T., & Olson, D. H. (1981). Assessing Intimacy: The Pair Inventory. *Journal of Marital and Family Therapy*, 7(1), 47–60. <https://doi.org/10.1111/j.1752-0606.1981.tb01351.x>
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabet.
- Wheless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization and measurement of reported self-disclosure. 338–346.
- Wolff, H. N. (2022). Leading mobile dating apps in Indonesia as of February 2022.
- Yudistira, A. (2021). Pengertian internet, fungsi, manfaat dan dampaknya. *Brilio.Net*. <https://www.brilio.net/creator/pengertian-internet-fungsimanfaatdan-dampaknya-5bf7b5.html>